

INTERNATIONAL RELATIONS LECTURE SERIES REPORT 2016



Centre for Business and Diplomatic Studies

Department of International Relations,
BINA NUSANTARA UNIVERSITY

INTERNATIONAL RELATIONS LECTURE SERIES 2016 *Editorial*



International Relations Lecture Series (IRLS) merupakan sebuah inisiatif dari Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara melalui Centre for Business and Diplomatic Studies (CBDS) yaitu pusat kajian yang khusus dibentuk untuk memfasilitasi kegiatan penelitian dan diseminasi hasil-hasil penelitian. IRLS diselenggarakan sebagai bagian dari upaya mencapai visi Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara sebagai “Institusi pendidikan dan penelitian Hubungan Internasional berkelas dunia yang memiliki fokus pada Asia Pasifik dalam rangka turut mewujudkan perdamaian dan kemakmuran dunia”.

IRLS merupakan sebuah forum untuk mendiseminasikan pemikiran, ide-ide kreatif dan pengalaman-pengalaman praktikal di bidang hubungan internasional, bisnis dan diplomasi dan topik terkait lainnya. IRLS telah diadakan sejak tahun 2012 dengan mengundang banyak akademisi terkemuka, kaum profesional, dan para ahli dari berbagai bidang yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

International Relations Lecture Series Report 2016 merupakan kumpulan dokumentasi kegiatan IRLS yang telah diadakan dalam kurun waktu lima tahun (2012-2016). Laporan ini berisi narasi singkat dan foto-foto yang memberikan gambaran mengenai topik, pembicara dan materi yang disampaikan dalam setiap IRLS. Laporan ini sekaligus sebagai upaya pengelolaan ilmu pengetahuan (*knowledge management*) berupa kodifikasi dalam bentuk laporan tertulis. Beberapa pembicara yang telah menyumbangkan ide dan pemikirannya dalam forum IRLS antara lain Jim Carouso, Prof. Ron Matthews, Prof. Samuel Ku, Maher Nasser, Dr. Dino Patti Djalal, Mayor (Inf) Agus Harimurti Yudhoyono, Rafendi Djamin, Dr. Ferry Kurnia Rizkiyansyah, dan Andi Widjajanto, M.Sc.

CBDS berkomitmen untuk membangun, menghubungkan, dan mendiseminasikan riset-riset serta berbagai bentuk pengetahuan terbaru kepada mahasiswa Hubungan Internasional melalui forum IRLS. CBDS berharap pendokumentasian kegiatan ini dapat bermanfaat dalam mendorong terciptanya lebih banyak forum-forum serupa di kalangan komunitas epistemik Hubungan Internasional Indonesia di masa depan. Diskusi ilmiah antara akademisi, praktisi, pembuat kebijakan dan mahasiswa mengenai topik-topik hubungan internasional, bisnis dan diplomasi ini juga diharapkan dapat semakin berkembang melalui inisiatif ini.

Jakarta, 20 Desember 2016



Prof. Dr. Tirta N. Mursitama, PhD

Ketua Departemen Hubungan Internasional Fakultas Humaniora

Universitas Bina Nusantara / Direktur Eksekutif Centre for Business and Diplomatic Studies (CBDS)

DAFTAR ISI

Editorial	1
Daftar Isi	2
IRLS 1: Jim Carouso	4
IRLS 2: Prof. Samuel C.Y. Ku	5
IRLS 3: Dr. Catherine Koerner	6
IRLS 4: Prof. Arkadiusz Z. Kotlinski	7
IRLS 5: Nurul Rochayati	8
IRLS 6: Dr. Santo Darmosumarto	9
IRLS 7: H.E. Amb. Dr. Dino Patti Djalal	10
IRLS 8: Prof. Ron Matthews	11
IRLS 9: Mayor (Inf.) Agus Harimurti Yudhoyono	12
IRLS 10: I.B. Made Bimantara Sade	13
IRLS 11: Abubakar Eby Hara	14
IRLS 12: Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Prof. Zaid Abdullah Husein; Prof. Mohammed Abdulqader, dan Dr. Wawan H. Purwanto	15
IRLS 13: H.E. Amb. Rahmat Budiman	16
IRLS 14: H.E. Amb. Dr. Dino Patti Djalal	17
IRLS 15: H.E. Mr. Rafendi Djamin	18
IRLS 16: Prof. Yuichi Kondo dan Prof. Lailani Alcantara	19
IRLS 17: Dr. Ferry Kurnia Rizkiyansyah	20

DAFTAR ISI

IRLS 18: Jamie Carter	21
IRLS 19: Dr. Maria Guevarra	22
IRLS 20: Mr. Julio Arias	23
IRLS 21: Mr. Spencer Paoh dan Mr. Corinus Suruan	24
IRLS 22: Mr. Maher Nasser	25
IRLS 23: Prof. Jenn-Jaw Soong	26
IRLS 24: Erik J. Leklem	27
IRLS 25: Representative Liang Jen Chang	28
IRLS 26: Prof. Samuel C.Y. Ku	29
IRLS 27: Prof. Jenn-Jaw Soong	30
IRLS 28: Niken Esti	31
IRLS 29: Akira Sakano	32
IRLS 30: Prof. Chungly Lee	33
IRLS 31: Prof. Paul Hsu	34
IRLS 32: Prof. Fu-Kuo, Liu	35
IRLS 33: Budiman Maliki, Josep Matheus Rudolf Fofid, Asni dan Nengah	36
IRLS 34: Andi Widjajanto, M.S., M.Sc.	37
Tentang Centre for Business and Diplomatic Studies	38

1st

**IR
LECTURE
SERIES**



Pada tanggal 29 Oktober 2012 di Gedung JWC Binus International, Departemen Hubungan Internasional mengadakan the Binus International Relations Lecture Series pertama dengan pembicara Jim Carouso (Economic Counselor) dari Kedutaan Besar Amerika Serikat.

Dalam kuliahnya, Jim Carouso mengajak para mahasiswa untuk berpikir tentang bagaimana globalisasi telah menciptakan sebuah masyarakat dunia yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya. Jim menceritakan masa kecilnya dimana untuk menghubungi saudaranya yang berada di negara bagian lain di Amerika Serikat, ia terpaksa untuk menghabiskan uang yang besarnya ekuivalen dengan 20 dollar masa kini. Sekarang, dengan menggunakan Skype dan sambungan internet, semua dapat dilakukan tanpa mengeluarkan uang sepeser pun.

Setelah Jim memaparkan presentasinya mengenai peran penting globalisasi dan kapitalisme dalam menciptakan dunia yang lebih baik, sesi tanya jawab dipenuhi dengan berbagai macam pertanyaan dari para mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara. Berbagai macam pertanyaan seputar pemilu di Amerika Serikat, kebijakan politik luar negeri AS di Asia Pasifik, serta kondisi perekonomian AS yang makin memburuk terlontarkan, sehingga membuat diskusi menjadi dinamis dan hangat. Acara diakhiri dengan foto bersama mahasiswa HI Binus dengan Jim Carouso.



2nd

IR LECTURE SERIES

Prof. Samuel C.Y. Ku
National Sun-Yat Sen University

21 Januari 2013

Pada tanggal 21 Januari 2013, untuk kedua kalinya, Departemen HI Binus mengadakan IR Lecture Series. dalam IR Lecture Series kali ini, Departemen HI Binus mengundang Prof. Samuel C.Y. Ku dari National Sun Yat Sen University dan Assoc Prof. Tai Wan-Ping dari Cheng Shiu University. Dalam kuliah umum ini, turut hadir Mr. Peter Wey, Executive Officer Press Information Division dari Taipei Economic and Trade Office (TETO) serta dari kalangan profesional Mr. Supamijoto, SH dari Aji Wijaya, SUnarto Yudo & Co.

Prof. Samuel C.Y. Ku yang juga merupakan Direktur Institute of China and Asia Pacific Studies ini menjelaskan dengan sangat menarik hubungan antara Indonesia dan Taiwan serta implikasinya bagi stabilitas di Asia Pasifik. Prof. Samuel C.Y. Ku dengan fasih menjelaskan beberapa aktivitas ekonomi dan budaya Taiwan di Indonesia serta hubungan baik antara Taiwan (ROC) yang diwakili oleh TETO sebagai perwakilan diplomatik Taiwan di Indonesia dengan Indonesia.



IR Lecture Series semakin bertambah menarik setelah memasuki sesi diskusi dimana mahasiswa-mahasiswa HI Binus melontarkan berbagai macam pertanyaan yang menarik mengenai hubungan antara ROC dan Tiongkok baik dari segi ekonomi, politik, maupun budaya serta ketegangan akhir-akhir ini antara Tiongkok dan ROC atas perebutan pulau Senkakyu. Lalu juga terdapat diskusi hangat mengenai peran dukungan AS secara militer kepada ROC serta implikasi dari pembangunan militer ROC terhadap stabilitas kawasan khususnya hubungan ROC dengan Tiongkok.

Setelah perkuliahan umum selesai, Departemen HI Binus diwakili oleh Kepala Departemen Tirta Mursitama dan Dini Septanti melakukan diskusi dengan pihak National Sun-Yat Sen University dan Cheng Shiu University untuk melakukan kerjasama internasional di antara ketiga universitas.



3rd

IR
LECTURE
SERIES

Dr. Catherine Koerner
Researcher—Charles Darwin
University
4 Maret 2013

Pada Tanggal 4 Maret 2013, Departemen Hubungan Internasional, Binus University mengadakan the Third IR Lecture Series dengan tema “Being an Excellent Researcher”. Kuliah Tamu ini diadakan di ruang Exhibition Hall Lantai 3, Kampus Anggrek, Binus University. Pembicara untuk kuliah umum Dr. Serena Hussain dan Dr. Catherine Koerner. Kedua pembicara yang sedang melakukan riset mengenai pengungsi asing di Indonesia ini berbagi pengalaman mereka sebagai peneliti kepada mahasiswa-mahasiswa HI Binus yang juga memiliki minat menjadi peneliti. Tidak hanya mahasiswa HI Binus yang menghadiri kuliah tamu ini, mahasiswa Manajemen Smart Program yang saat ini di semester 6 dan mahasiswa Business Law juga turut hadir dalam kuliah tamu kali ini. Setidaknya, terdapat kurang lebih 150 mahasiswa yang menghadiri acara kuliah tamu ini.



Bagi mahasiswa Smart Program yang saat ini di semester 6, kuliah tamu ini sangat bermanfaat. Pertama, dari sisi mereka akan menuliskan tugas akhirnya satu atau dua semester lagi. Kedua, mereka mendapatkan kesempatan mendengarkan dan berdiskusi langsung dengan ilmuwan asing dalam bahasa Inggris. Kedua hal ini sangat menunjang international experience mereka sekaligus sesuai dengan kelas mereka yang menggunakan bahasa Inggris dalam perkuliahan.



Di dalam, kuliahnya, Dr. Hussain menjelaskan bahwa research question haruslah muncul dari fenomena yang menjadi teka-teki bagi seorang peneliti. Lalu, teka-teki yang dimiliki haruslah menstimulus peneliti untuk menghasilkan hipotesa yang kreatif dalam menjawab teka-teki yang ada. Hipotesa ini didapatkan melalui pembacaan kita akan literatur-literatur terdahulu yang membuat teori-teori yang telah ditelurkan oleh pemikir-pemikir sebelumnya. Senada dengan Dr. Hussain, Dr. Koerner juga menyampaikan pentingnya melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk menghasilkan sebuah argumen yang mampu menjawab research question yang ada.

4th
IR
LECTURE
SERIES

Prof. Arkadiusz Z. Kotlinski
The Lower Silesian University-
Polandia

26 Maret 2013



Selain menjelaskan permasalahan yang dialami oleh Uni Eropa, Prof. Kotlinski juga menjelaskan mengenai peran Polandia dalam dinamika yang terjadi di Uni Eropa. Menurutnya, Polandia adalah salah satu Negara yang stabil perekonomiannya meskipun Uni Eropa sedang mengalami permasalahan keuangan yang serius. Prof. Kotlinski juga menjelaskan mengenai sejarah panjang Bangsa Polandia dari awal berdiri hingga lepas dari belenggu komunisme dan kemudian bergabung menjadi anggota Uni Eropa.

Pada tanggal 26 maret 2013, Departemen Hubungan Internasional , Binus University mengadakan IR Lecture Series keempat dengan mengundang Prof. Arkadiusz Z. Kotlinski dari The Lower Silesian University, Polandia. Dalam kuliah umumnya bertajuk "The Future of European Union Integration: Enlarged or Broken", Prof. Kotlinski memberikan gambaran umum mengenai kondisi Uni Eropa sekarang.

Kuliah umum ditutup dengan pemberian token of appreciation yang diberikan oleh Kepala Departemen Hubungan Internasional, Tirta Mursitama, PhD.

Dalam penjelasannya, Prof. Kotlinski menyatakan krisis yang terjadi di Eropa merupakan dampak akumulatif dari perbedaan mendasar dari masing-masing perekonomian negara-negara di Uni Eropa. Terlebih, krisis Uni Eropa lebih disebabkan oleh krisis Euro yang merupakan dampak dari krisis finansial Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2008.

5th

**IR
LECTURE
SERIES**

Nurul Rochayati
**United Nations High
Commissioner for Refugees**
4 Maret 2013



Tidak hanya melakukan kerja sama dengan kalangan akademisi, Departemen Hubungan Internasional Binus University juga membangun jejaring dengan lembaga internasional yang beroperasi di Indonesia. Pada hari Senin, 4 Maret 2013, usai mengadakan pembicaraan kerjasama dengan Charles Darwin University, Departemen HI Binus melakukan diskusi untuk membangun jejaring kerjasama dengan dua lembaga internasional yakni United Nations High Commissioner on Refugee (UNHCR) dan International Organization for Migration (IOM). Dalam pembicaraan dengan perwakilan UNHCR yang diwakili Nurul Rochayati sebagai National Assistant Protection Officer UNHCR Indonesia,

UNHCR dapat menjadi mitra Departemen HI Binus University dalam melakukan riset mengenai pengungsi di Indonesia dan Asia Tenggara. Tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang kerja sama lebih lanjut antara Departemen HI Binus dengan UNHCR seperti kerjasama internship dimana mahasiswa HI Binus dapat melakukan magang di UNHCR dapat terlaksana.

Dalam kesempatan ini, UNHCR juga memberikan bantuan bahan ajar untuk menambah koleksi perpustakaan Departemen HI berupa satu paket buku-buku mengenai refugee dan peran UNHCR dalam menangani permasalahan tersebut.

6th
IR
LECTURE
SERIES

Dr. Santo Darmosumarto
Asisten Staf Khusus Presiden
Bidang Hubungan Internasional
24 Oktober 2013

Kamis, 24 Oktober 2013 yang lalu Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara menyelenggarakan Lecture Series ke-7 dengan menghadirkan pembicara dari Sekretariat Kabinet RI, Dr. Santo Darmosumarto (Asisten Staf Khusus Presiden Bidang Hubungan Internasional). Kegiatan ini dilaksanakan di Exhibition Hall Universitas Bina Nusantara (Kampus Anggrek).

seperti hubungan Indonesia-Malaysia yang fluktuatif, perlindungan WNI di luar negeri (isu kekerasan terhadap tenaga kerja Indonesia), dan proses penyusunan kebijakan luar negeri Indonesia (decision-making process). Selain itu, ada pula mahasiswa yang secara kritis mempertanyakan apakah Santo Darmosumarto mampu berbicara secara objektif di forum diskusi tersebut, mengingat Beliau merupakan staf khusus presiden dan representasi pemerintah yang berkuasa saat ini.



Di dalam acara ini Santo Darmosumarto menjelaskan tentang kebijakan luar negeri Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Beberapa hal yang disampaikan oleh Beliau adalah mengenai perkembangan kondisi eksternal dan internal Indonesia yang mempengaruhi kebijakan luar negeri, pendekatan dan prinsip-prinsip dasar kebijakan luar negeri Indonesia, serta realisasi-realisis kebijakan luar negeri Indonesia pada masa pemerintahan SBY. Diskusi berlangsung dinamis. Sejumlah mahasiswa mempertanyakan berbagai perkembangan kebijakan luar negeri Indonesia dan berbagai isu-isu kontemporer,



7th
IR
LECTURE
SERIES

H.E. Amb. Dr. Dino Patti Djalal
Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh
Republik Indonesia untuk Amerika Serikat

15 April 2014

Kali ini tema IRLS yang diangkat adalah “Re-interpreting Bebas Aktif beyond 2014: How to Make Indonesian Foreign Policy Relevant in a More Globalised World”. Pembicara yang dihadirkan adalah Dr. Dino Patti Djalal, seorang yang tepat membawakan tema tersebut mengingat latar belakang pendidikan dan pengalaman beliau sebagai diplomat karir dan Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Amerika Serikat (2010-2013).

Pak Dino berargumen bahwa untuk menguasai dunia, kita harus bisa memahami dunia dan mengikuti perkembangan zaman. Beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwa masuknya Indonesia sebagai negara anggota G20 patut dibanggakan, namun sayangnya kita belum memiliki G20 mindset. Hal ini merupakan PR (pekerjaan rumah) bagi kita. Walaupun demikian, ada dua aset besar yang dimiliki Indonesia, yaitu fakta bahwa Indonesia adalah negara demokratis terbesar ketiga di dunia dan pelaksanaan demokrasi di Indonesia terbilang mapan dan stabil. Meskipun dapat didebatkan, namun demokrasi yang mapan dan stabil ini bisa dilihat dari sukses dan damainya proses pelaksanaan Pemilu di Indonesia sebanyak dua kali berturut-turut.



Pak Dino juga berpesan kepada para mahasiswa HI untuk bangga kepada bangsa dan negara Indonesia karena di negara dengan demokrasi yang vibrant pasti ada pesimisme, namun itu adalah hal yang normal. Kebanggaan dan optimisme sangat penting karena the present time is an amazing time. Globalisasi membuat dunia bergerak dengan sangat cepat. Pertumbuhan ekonomi dan ambisi negara berkembang non-Barat cukup tinggi, seperti China, Brazil, Ethiopia, dan bahkan Rwanda kini dinilai sebagai negara best reformer.

Pak Dino kemudian menyimpulkan bahwa Bebas dan Aktif saja tidak cukup bagi Indonesia untuk dapat menjadi salah satu pemimpin dunia, tetapi perlu ada unsur kreatif. Kita harus bisa mendorong diri sendiri untuk terus menciptakan inovasi-inovasi. Oleh karena itu, para pemimpin dan pengambil keputusan di Indonesia serta para mahasiswa perlu mengasah terus kemampuan intellectual leadership-nya; memandang globalisasi sebagai kesempatan emas untuk meraih sukses; dan berpegang pada tiga prinsip, yakni ‘why not, what if, dan what else’ sehingga Indonesia dapat menjadi salah satu pemimpin dunia yang penuh inovasi dan optimisme.

8th
IR
LECTURE
SERIES

Prof. Ron Matthews
Head of Post-Graduate Program, Rajaratnam
School of International Studies, NTU—
Singapore

17 April 2014



Matthews, kepala program pascasarjana S Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University, Singapore. Prof. Matthews membawakan topik 'The Evolving nature of Defence Economics', yang merupakan topik baru bagi dunia akademik di Indonesia. Indonesia saat ini memiliki beban pertahanan relatif kecil (anggaran militer di bawah 1 persen GDP), namun berambisi untuk melakukan modernisasi militer dan merevitalisasi industri pertahanan.

Ekonomi pertahanan mengangkat dilema klasik yakni berapa sumber daya yang harus dicurahkan pada sektor pertahanan tanpa mencederai sektor lain yang dianggap lebih produktif. Prof. Matthews berargumen bahwa ekonomi pertahanan berevolusi pada tiga hal, yakni: biaya sistem senjata yang terus meningkat, bagaimana menciptakan hubungan positif antara pertahanan

dan pembangunan, serta bagaimana menghadapi tantangan dan kesempatan yang diciptakan globalisasi. Ada dua tren yang berdampak luas pada sektor pertahanan, yakni meningkatnya kontribusi sektor komersil dalam produksi senjata dan globalisasi rantai produksi senjata. Menurut Prof. Matthews, banyak negara di dunia yang melakukan kemitraan dan integrasi militer-sipil untuk mengatasi tantangan2 ekonomi pertahanan.

Dalam konteks Indonesia, Prof. Matthews memberikan beberapa saran. Pertama, Indonesia jangan mengisolasi sektor pertahanan dari keamanan secara umum. Misalnya, dengan membangun basis industri dual-use yang dapat dipergunakan untuk kepentingan pertahanan dan komersil. Kedua, Indonesia sebaiknya meningkatkan anggaran pertahanan sesuai dengan peningkatan GDP untuk mencapai beban pertahanan yang ideal. Peningkatan ini akan memungkinkan pembelian senjata yang dibutuhkan, dan daya tawar kuat untuk menuntut alih teknologi. Ketiga, agar mempelajari konsep keamanan komprehensif yang dijunjung Jepang, yang diklaim telah berhasil memaksimalkan kontribusi anggaran pertahanan kepada sektor ekonomi secara luas.

9th

IR
LECTURE
SERIES

Mayor (Inf.) Agus Harimurti
Yudhoyono
Tentara Nasional

20 Mei 2014



Pada hari Selasa, 20 Mei 2014, Departemen Hubungan Internasional menyelenggarakan IR Lecture Series (IRLS) yang ke-9 di Kampus Joseph Wibowo Center (JWC), Senayan. Topik yang diangkat kali ini adalah mengenai hubungan antara teknologi dan keamanan. Topik ini kami pilih karena meski begitu penting, topik ini belum begitu luas didiskusikan di universitas-universitas di Indonesia. Oleh karena itu, selain mahasiswa Hubungan Internasional (HI) Universitas Bina Nusantara, acara ini terbuka untuk mahasiswa universitas lain dan publik secara umum, dengan jumlah peserta yang hadir sekitar 100 peserta. Dengan menghadirkan pembicara dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan pendidikan yang sangat baik di bidang keamanan dan pertahanan, yakni Mayor (Inf) Agus Harimurti Yudhoyono, tema yang dibahas di IRLS kali ini adalah "The Legacy of Warfare: Technology Advancement vs. Boots on the Ground".

Secara garis besar, Mayor Agus menjelaskan perubahan karakteristik perang-perang besar konvensional sejak Perang Dunia I hingga peperangan modern saat ini yang bersifat asimetris. Akan tetapi, ada satu kesamaan dari seluruh perang yang pernah terjadi di dunia ini, yakni elemen-elemen yang mendorong terjadinya perang atau yang Carl von Clausewitz sebut sebagai 'the trinity of war': political purpose & effect (government); violence & passion (people); dan uncertainty & probability (military). Terlepas dari kesamaan elemen perang di berbagai peperangan yang pernah terjadi, tidak ada satu formula yang sama yang dapat mengakhiri berbagai peperangan yang berbeda.

Salah satu fenomena terkini yang juga dijelaskan oleh Mayor Agus adalah bahwa peperangan modern saat ini merupakan kombinasi antara perang konvensional dan non-konvensional, baik dari segi aktor yang terlibat (aktor negara dan aktor non-negara), maupun dari segi persenjataan yang digunakan (mencakup mulai dari senapan, tank, bom eksplosif, cyber atau jaringan komputer, hingga targeted killing dengan menggunakan Unmanned Combat Aerial Vehicles). Di akhir presentasinya, Mayor Agus menyimpulkan bahwa terlepas dari kemajuan teknologi persenjataan yang terus berkembang di abad ke-21 ini, satu hal yang konstan adalah bahwa perang merupakan human endeavour, dan yang memenangkan perang adalah pihak yang paling kuat, paling pintar, dan paling mampu beradaptasi.

10th
IR
LECTURE
SERIES

I.B. Made Bimantara Sade
Asisten Staf Khusus Presiden
Bidang Hubungan Internasional

17 September 2014

Dunia saat ini telah bergerak ke arah globalisasi dengan adanya kebebasan arus lalu lintas barang dan jasa. Kebutuhan akan diplomasi ekonomi menjadi sangat penting untuk mengejar kepentingan suatu negara khususnya dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Kiprah Indonesia dalam diplomasi ekonomi kurun waktu 10 tahun terakhir menjadi topik pembahasan oleh I. B. Made Bimantara Sade, selaku Asisten Staf Khusus Kepresidenan Bidang Hubungan Internasional, dalam The 10th IR Lecture Series yang diselenggarakan Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara di auditorium kampus Anggrek Bina Nusantara (17/9/2014) yang dihadiri oleh sekitar 300 mahasiswa HI Bina Nusantara.

Pada acara yang dimoderatori oleh Geradi Yudhistira selaku pengajar Ekonomi Politik Internasional, Made melihat potensi Indonesia yang begitu besar dalam meningkatkan daya saing Indonesia dalam diplomasi ekonomi, hal ini dikarenakan kelas konsumen Indonesia akan meningkat tiga kali lipat menjadi 135 juta orang pada tahun 2030 dan Indonesia akan menjadi ekonomi terbesar ketujuh di dunia. Potensi tersebut telah dimanfaatkan pada saat pemerintahan SBY dengan berbagai pencapaian. "Dalam pemerintahan SBY kita telah banyak

menarik investor dari Eropa, Asia Timur untuk berinvestasi di Indonesia dan itu merupakan pencapaian tersendiri dalam 15 tahun reformasi" kata Made.



Made menambahkan, untuk mengoptimalkan diplomasi ekonomi Indonesia perlu mentransformasi diplomasi ekonominya dari sekedar tradisional menjadi lebih inovatif. Berdasarkan studi dan juga pengalaman negara lain, syarat diplomasi yang solid akan ditentukan oleh 3 hal: 1) Penyatuan pengelolaan ekonomi internasional atau pengelolaannya diatur dalam bentuk yang erat dan kooperatif di bawah koordinasi satu kementerian; 2) Pengelolaan kebijakannya sepatutnya dilembagakan dan didukung oleh tim yang solid; dan 3) Peran dari aktor-aktor non-state dalam pembentukan kebijakan sebaiknya diharmonisasikan dengan seluruh pemangku kepentingan.

11th

IR
LECTURE
SERIES

Abu Bakar Eby Hara
Visiting Professor, University
Utara Malaysia
29 September 2014

IR Lecture Series yang ke 11 diadakan di Kampus Syahdan dengan menghadirkan Abubakar Eby Hara, sosok penulis buku Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: Dari Realisme Sampai Konstruktivisme dan sekaligus dosen Hubungan Internasional dari Universiti Utara Malaysia. Dalam kuliahnya untuk mahasiswa-mahasiswi Binus, beliau menyampaikan tema: Merepresentasikan Indonesia Kepada Dunia: dari 'Mendayung di Antara Dua Karang' ke 'Diplomasi Sejuta Kawan Tanpa Musuh'.

Dalam paparannya, Abubakar Eby Hara menjelaskan perubahan strategi diplomasi Indonesia sejak periode orde baru di masa perang dingin sampai kepada Indonesia di bawah pimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Indonesia pada masa perang dingin seperti sebuah kapal yang berlayar di antara dua kekuatan besar, yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet yang pada masa itu saling berebut kemungkinan untuk menjadi negara adikuasa setelah Perang Dunia II berakhir. Namun sering dengan perubahan tatanan internasional di abad ke-21, Indonesia di bawah kepemimpinan SBY melakukan perubahan strategi diplomasinya demi memperoleh lebih banyak dukungan dari dunia internasional.



12th

IR
LECTURE
SERIES

Prof. Dr. Nasaruddin Umar,
Prof. Zaid Abdullah Husein,
Prof. Muhammed Abdulqader
Prof. Dr. Wawan H. Purwanto

3 Oktober 2014

Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara kembali menyelenggarakan Seminar Internasional yang bertema "International Seminar on Diplomacy and Middle East Study" bersamaan dengan The 12th IR Lecture Series berjudul "Moderating Islam: Efforts to Prevent Religious Radicalism" yang diselenggarakan di Kampus Universitas Bina Nusantara, Joseph Wibowo Center, Senayan pada 3/10/2014. Acara tersebut dihadiri oleh Wakil Menteri Agama, Prof. Dr. Nasaruddin Umar yang juga memberikan keynote speech sebagai pengantar. Hadir sebagai pembicara adalah dua Professor dari Yaman yaitu Prof. Zaid Abdullah Husein (Darul Mustafa University) dan Prof. Muhammed Abdulqader (Al-Ahqof University). Lalu, satu pembicara dari Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Dr. Wawan H. Purwanto.

Acara tersebut dibuka oleh Wakil Rektor Dr. Boto Simatupang dan dilanjutkan oleh Keynote Speech oleh Prof. Nasaruddin Umar. Dalam sambutannya, Prof. Nasaruddin Umar menyatakan keprihatinannya bahwa terorisme atau kelompok teroris di Indonesia selalu dikaitkan dengan Islam. Jadi sebenarnya istilah 'Jihad' yang selama ini didengang-dengungkan oleh banyak pihak mengalami misinterpretasi. Tidak hanya Islam, agama-agama manapun di dunia juga bisa memiliki kecenderungan untuk menjadi radikal. Prof. Nasaruddin berkata, "Agama itu seperti nuklir. Energi nuklir bisa membantu kehidupan manusia yang seperti aspek centripetal, tapi bisa juga menghancurkan kehidupan manusia atau seperti aspek centrifugal." Selain itu, Prof. Umar juga menyatakan bahwa sebagian besar konflik internasional dipengaruhi oleh faktor agama. Sehingga penting bagi ahli hubungan internasional untuk juga menempatkan faktor agama dalam membahas masalah-masalah internasional.

Kedua, Professor dari Yaman tersebut menghimbau civitas akademika untuk selalu kritis pada pemberitaan dan propaganda yang mengidentikan kekerasan pada salah satu agama tertentu. Namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa banyak gerakan mengatasnamakan agama tertentu untuk mendapatkan tujuan politik bahkan mengamankan kepentingan bisnis. Sebagai pembicara terakhir Dr. Wawan H. Purwanto menyampaikan uraian yang menarik mengenai penanggulangan terorisme di Indonesia. Terorisme harus ditangani dengan cara-cara yang non-koersif dengan upaya deradikalisasi. Upaya deradikalisasi dilakukan dengan upaya pembinaan dan pendidikan.

Pada akhirnya semua pembicara mengapresiasi Universitas Bina Nusantara sebagai kampus yang menjunjung pluralitas dan diversitas dalam proses belajar mengajar sesuai dengan salah satu Binus Values yaitu "Embracing Diversity".

"Komitmen kami menjadi yang terdepan dalam upaya membina generasi muda untuk menjadi garda terdepan untuk membangun dan membina negara Indonesia di masa depan, sesuai dengan namanya yaitu Bina Nusantara." tambah kepala Departemen Hubungan Internasional.



13th
IR
LECTURE
SERIES

H.E. Amb. Rahmat Budiman
Duta Besar Luar Biasa dan
Berkuasa Penuh RI

27 November 2014



Pada The 13th IR Lecture Series, Departemen HI Binus mengundang praktisi dalam dunia diplomasi yaitu Duta Besar Rahmat Budiman. Amb. Rahmat merupakan Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Austria, untuk Republik Slovenia dan Wakil Tetap Republik Indonesia untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Organisasi-organisasi Internasional di Wina. Acara ini diselenggarakan pada tanggal 27 November 2014 bertempat di Ruang M2B, Kampus Syahdan Universitas Bina Nusantara. Dimoderatori oleh Dr. Paramitaningrum, Pengajar di Departemen HI Binus. Duta Besar Rahmat Budiman memulai paparannya

dengan menerangkan kepada mahasiswa tentang jabatan yang disandangnya. Sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Austria dan untuk Republik Slovenia, beliau menangani interaksi bilateral antara Indonesia dan Austria, dan antara Indonesia dan Slovenia. Sedangkan sebagai Wakil Tetap Republik Indonesia untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Organisasi-organisasi Internasional di Wina. Duta Besar Rahmat Budiman mewakili Indonesia di forum-forum multilateral di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan badan-badan internasional lainnya, yang berkedudukan di Wina, seperti OPEC dan IAEA.

Lebih lanjut, Duta Besar Budiman juga menjelaskan tentang keterlibatan Indonesia dalam diplomasi isu energy nuklir. Indonesia sudah menggunakan energy nuklir untuk maksud damai, seperti untuk menunjang teknologi kedokteran dan teknologi pertanian. Nuklir dianggap sebagai energy alternative karena sumber energy yang berasal dari fosil (seperti minyak bumi dan batubara) dianggap masih cukup untuk memenuhi kebutuhan energi Indonesia. Walau demikian, pemerintah telah melakukan riset untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir dan melakukan studi di berbagai tempat seperti Pulau Bangka dan Kalimantan. Selain itu, Indonesia sudah menandatangani CTBT (Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty) dan menghimbau negara-negara lain yang memiliki senjata nuklir untuk melakukan langkah yang sama.

14th
IR
LECTURE
SERIES

HE. Amb. Dr. Dino Patti Djalal
Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh
Republik Indonesia untuk Amerika Serikat

2 Desember 2014

Great Transformer: How Countries Reform, Reinvent, and Reach New Heights” merupakan topik yang dibawakan di the 14th IR Lecture Series yang diselenggarakan pada hari Selasa 2 Desember 2014 bertempat di Exhibition Hall lantai 3, Kampus Anggrek, BINUS University yang berkolaborasi dengan Komunitas Kebijakan Luar Negeri untuk Indonesia (FPCI). Baik topik yang dipilih dan pembicara yang diundang yaitu, H.E. Ambassador Dr. Dino Patti Djalal, telah banyak menarik penonton sehingga acara ini bukan hanya dihadiri oleh mahasiswa dari departemen Hubungan Internasional tetapi juga departemen lainnya dan itu membuat tempat duduk di aula menjadi penuh ditempati. Sambutan pembukaan oleh Kepala Departemen Hubungan Internasional, BINUS University, Tirta N. Mursitama, Ph.D, menandai perkuliahan tersebut dimulai.

Menurut Duta Besar Djalal, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di banyak bagian dunia tidak bisa dihindari dan transformasi telah terjadi di negara berkembang, seperti India, Brazil, dan beberapa negara lain di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Contoh lainnya adalah Arab Spring yang telah menjadi satu titik transformasi oleh fakta bahwa Tunisia telah membuktikan keberhasilannya dalam memegang pemilihan umum yang demokratis. Duta Besar Djalal menambahkan bahwa ada beberapa hal yang terjadi saat proses transformasi berlangsung. Beberapa dari mereka adalah titik balik, krisis, figur kuat yang mewakili rakyat, seperti Lee Kwan Yew, Mahathir Mohamad, Park Chung-Hee, dan banyak lagi.

Perubahan pola pikir juga bisa mempengaruhi dan jika didukung oleh perkembangan besar ekonomi, investasi intelektual, komunikasi internet, dan revolusi kesehatan, transformasi adalah jawabannya dan istilah tersebut tentu tidak dapat dihindari.



Acara ini juga mempromosikan kontes esai untuk program magang bagi siswa yang ingin melihat proses pembuatan kebijakan langsung asing di instansi pemerintah. kontes esai ini merupakan bagian dari program yang diluncurkan oleh FPCI bermitra dengan berbagai sponsor (kedutaan, perusahaan, orang, think tank, dll) dan orang-orang yang memenangkan penulisan essay akan diberikan magang bulan di luar negeri di sebuah institusi di luar negeri. Dengan cara ini, para peserta akan memiliki kesempatan untuk secara pribadi mengalami dan merasakan denyut dinamika hubungan internasional. Jadi, apakah anda berani untuk bergabung dengan program ini? Silahkan bergabung!

15th

IR
LECTURE
SERIES

H.E. Mr. Rafendi Djamin

Perwakilan Indonesia untuk ASEAN
Intergovernmental Commission on
Human Rights
5 Januari 2015

Memasuki tahun baru 2015 Jurusan HI Binus kembali menyelenggarakan The 15th IR Lecture Series (IRLS). IRLS kali ini mengundang perwakilan Indonesia untuk ASEAN Intergovernmental Commission on Human Rights (AICHR) yaitu Bapak Rafendi Djamin. Acara ini diselenggarakan pada tanggal 5 Januari 2015 bertempat di Aula Lantai 8 Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

Menurut Bapak Rafendi, Indonesia adalah negara dengan mekanisme HAM Nasional yang independen. Terbukti dengan banyaknya badan-badan perlindungan HAM di Indonesia seperti Komnas HAM, Komnas Anak, hingga pengadilan HAM. Hal ini cukup memperlihatkan bahwa Indonesia sangat concern dengan isu mengenai HAM di negaranya dan meninggalkan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.

Selain itu beliau juga menjelaskan mengenai AICHR dimana tujuan didirikannya di ASEAN adalah untuk merespon maraknya kasus pelanggaran HAM di daerah Asia Tenggara. Keberadaan AICHR bukan tanpa dinamika, banyak persoalan di tiap tahunnya disebabkan karena tiap-tiap negara di ASEAN memiliki budaya cara pandang sendiri dalam melihat HAM sehingga membutuhkan proses yang cukup lama untuk menciptakan suatu badan khusus HAM yang resmi di Asia Tenggara.



Di dalam sesi tanya jawab, para mahasiswa terlihat cukup antusias. Pertanyaan yang di ajukan ke Pak Rafendi pun beragam mulai dari yang bersifat personal, masalah HAM domestik hingga masalah Internasional seperti bagaimana peran pemerintah di tiap negara-negara ASEAN menanggapi kasus HAM yang semakin kompleks.

16th
IR
LECTURE
SERIES

Prof. Yuichi Kondo
Prof. Lailani Alcantara
Ritsumeikan Asia Pacific
University - Japan
25 Februari 2015



Pada tanggal 25 Februari 2015 di Exhibition Hall, lantai 3, kampus Anggrek, BINUS University, Departemen HI Binus mengadakan IR Lecture Series yang dihadiri oleh dosen dan mahasiswa HI Binus. Pada kesempatan ini, Prof. Kondo dan Prof. Alcantara membahas isu dengan tema Komunikasi antar budaya di Asia. Mahasiswa-mahasiswi HI dari peminatan International Media and Global Governance merupakan peserta terbanyak yang menghadiri kuliah tamu ini.

Dalam paparannya, Prof. Kondo dan Prof. Alcantara menjelaskan mengenai bagaimana perbedaan budaya dapat menimbulkan permasalahan dan hambatan dalam komunikasi di antara dua pihak. Oleh karena itu menjadi penting bagi mahasiswa-mahasiswi jurusan Hubungan Internasional untuk memahami konteks budaya dari komunikasi, diluar komunikasi verbal yang dijalankan. Setelah penjelasan selesai, kuliah ini diakhiri dengan sesi tanya jawab dan dikusi contoh-contoh kasus permasalahan yang mungkin timbul dari perbedaan budaya.

17th

IR
LECTURE
SERIES

Dr. Ferry Kurnia Rizkiyansyah
Komisioner KPU RI

23 Maret 2015



Pada Senin, 23 Maret 2015, Jurusan Hubungan Internasional BINUS University menyelenggarakan The 17th IR Lecture Series dengan menghadirkan pembicara Komisioner KPU RI, Dr. Ferry Kurnia Rizkiyansyah dengan tema “Demokrasi dan Agama” di ruang M2B kampus Syahdan BINUS University. Acara kuliah umum ini juga merupakan bagian dari rangkaian perkuliahan mata kuliah “Isu-isu Non-Konvensional dalam Hubungan Internasional”.

Dr. Ferry menjelaskan mengenai hubungan demokrasi dan agama. Sebenarnya agama dan demokrasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah Indonesia, agama menjadi bagian dari proses demokrasi. Sejak tahun 1955 hingga sekarang, partai keagamaan sudah aktif terlibat dalam Pemilu. Seperti, Masyumi, Partai Nahdlatul Ulama (NU), Partai Syarikat Islam Indonesia, Partai Katholik, Partai Kristen Indonesia, PBB, PKB, PAN, PPP dan Partai Keadilan (PK) yang akhirnya menjadi PKS.

Menurut Dr. Ferry, demokrasi terjadi karena adanya sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka mereka melakukan proses demokrasi. Hanya saja, akhir-akhir ini kepercayaan masyarakat pada partai menurun seiring dengan maraknya kasus korupsi yang pelakunya berasal dari partai.

Sisi positif yang bisa diambil dari Indonesia adalah kini menjadi rujukan seluruh dunia karena dianggap telah berhasil melakukan proses demokrasi yang matang pasca tumbangnya rezim Orde Baru. Sebagai negara demokratis ketiga terbesar setelah Amerika Serikat dan India, Indonesia bisa memainkan peran lebih kuat dalam mengatur tatanan regional ataupun global.



18th
IR
LECTURE
SERIES

Jamie Carter
Financial Management Specialist
World Bank
15 April 2015

Pada 15 April 2015, Jurusan Hubungan Internasional BINUS University menyelenggarakan The 18th IR Lecture Series dengan menghadirkan dua orang pembicara dari World Bank yaitu Financial Management Specialist, Jamie Carter dan Resident Advisor, Enda Ginting dengan topik "The World Bank and Indonesian Public Budgeting". Acara yang diselenggarakan di ruang M2B kampus Binus Syahdan ini juga merupakan bagian dari rangkaian perkuliahan mata kuliah "Pemikiran Ekonomi Politik Internasional".



Kedua pembicara mengawali pemaparannya dengan mengenalkan ruang lingkup kerja World Bank yakni untuk menurunkan angka kemiskinan akut di dunia hingga tidak lebih dari 3% pada tahun 2030. Adapun kemiskinan akut dalam definisi World Bank adalah mereka yang memiliki penghasilan dibawah USD 1,25 per-harinya. Selanjutnya dijelaskan pula bagaimana sejak 1967 hingga sekarang World Bank dan Indonesia berhasil membina kemitraannya. Bahkan kantor World Bank di Jakarta-Indonesia merupakan kantor perwakilan terbesar kedua di seluruh dunia.

Dalam elaborasi lebih lanjut, kedua pembicara menerangkan tentang Public Finance Management dimana didalamnya mencakup tiga hal yakni disiplin fiskal yang diimplementasikan melalui kontrol yang tepat dalam seluruh tingkatan pengeluaran negara. Pengalokasian sumber daya pada sektor strategis yang diwujudkan dengan melakukan alokasi belanja pada sektor prioritas negara. Terakhir adalah efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran. Adapun kemitraan antara World Bank dengan pemerintah Indonesia dibangun dengan upaya untuk melakukan ketiga hal tersebut sehingga bisa dicapai pembangunan yang lebih baik di Indonesia sekaligus memenuhi tujuan utama World Bank dalam mengentaskan kemiskinan.

Di dalam sesi tanya jawab, para mahasiswa terlihat sangat antusias untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kerja World Bank serta kemitraan yang dibangun dengan Indonesia. Hal ini terlihat dengan beragam pertanyaan yang disampaikan para mahasiswa kepada kedua pembicara antara lain, tentang upaya-upaya pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan, kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengefisienkan anggaran serta saran-saran yang telah diberikan World Bank kepada pemerintah Indonesia.

19th

IR
LECTURE
SERIES

Dr. Maria Guevarra Aktivis Kemanusiaan Medicines Sans Frontiers (MSF)

12 Mei 2015



Wabah Ebola pernah menjadi ancaman beberapa negara di Afrika bahkan Eropa. Di tahun 2014, wabah ebola memaksa negara-negara di dunia untuk meningkatkan kesiagaan. Pembahasan mengenai Ebola di Indonesia masih sedikit sekali mendapat tempat di dalam ruang kajian hubungan internasional, oleh karena itu Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara bekerjasama dengan Medicines Sans Frontiers menyelenggarakan kuliah umum berjudul Ebola Crisis and How Global Actors Responded.

Pembicara dari perkuliahan umum ini adalah Dr. Maria Guevarra, aktivis kemanusiaan dari MS yang pernah menangani langsung Ebola di Afrika. Dr. Guevarra yang pernah bertugas di Republik Demokratik Congo menyatakan bahwa tugas para tenaga medis dalam MSF sama sekali berbeda dengan saat mereka berhadapan dengan para pasien pada umumnya. Para sukarelawan medis ini menghadapi situasi di mana sekat antara mereka dan penyakit sangatlah tipis. Untuk menjaga agar tenaga medis tetap higienis, mereka harus mengenakan seragam khusus yang berfungsi mengisolasi seluruh bagian tubuh mereka dari udara di luar.

Meskipun berbagai pihak menyadari bahwa tugas-tugas yang dikerjakan para volunteer MSF tidaklah mudah, komunitas internasional dianggap kurang responsif menanggapi, misalnya mengenai resiko penyebaran virus Ebola. Sayangnya, dukungan otoritas negara dan komunitas internasional bertolak sangat lamban. Dapat dikatakan bahwa Ebola memberikan pelajaran berharga bagi kita: bahwa krisis ini adalah tragedi atas rendahnya kemauan politik dan aksi nyata untuk mencegah menyebarnya wabah ini." demikian tegas Dr. Guevarra.



20th
IR
LECTURE
SERIES

Mr. Julio Arias
Head of Political, Press, and Information
Delegation of the European Union to
Indonesia
11 Juni 2015

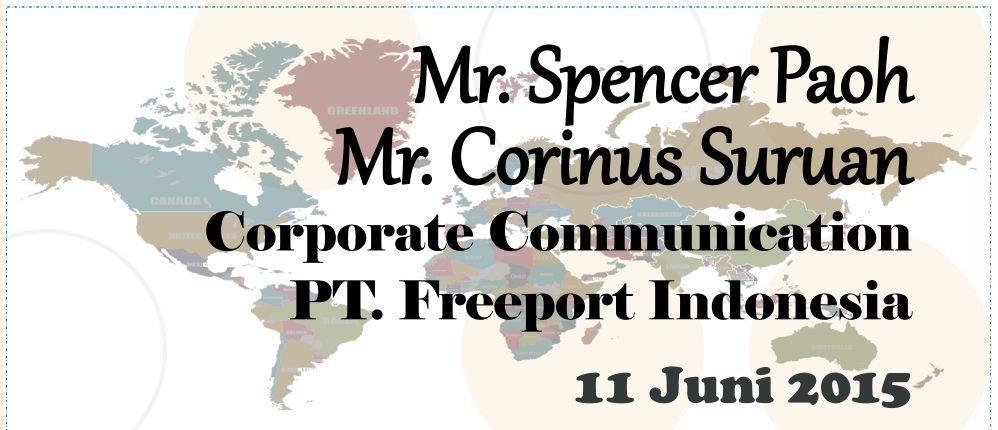


Pada tanggal 11 Juni 2015 di Ruang M2B, kampus Syahdan, BINUS University, Departemen HI Binus mengadakan IR Lecture Series ke-20 yang dihadiri oleh dosen dan mahasiswa HI Binus. Pada kesempatan ini, Mr. Julio Arias, Head of Political, Press, and Information Delegation of the European Union to Indonesia, Brunei Darussalam and ASEAN, membahas isu-isu yang bertema “The EU and the World: from EU-ASEAN to EU-Indonesia relations”.

Mr Julio Arias memulai paparannya dengan menjelaskan sedikit tentang sejarah kedatangan orang-orang Eropa ke Indonesia. Dilanjutkan dengan hubungan antara Eropa dengan Indonesia pasca kemerdekaan Indonesia, pembentukan Uni Eropa dan pembentukan hubungan antara Uni Eropa dengan negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pada bagian hubungan Uni Eropa – Indonesia, Mr. Arias juga menjelaskan capaian yang sudah diraih oleh kedua pihak, antara lain keberadaan Partnership Cooperation Agreement (PCA) yang ditanda tangani pada tahun 2009, yang menjadi perjanjian payung untuk mengembangkan hubungan bilateral tersebut.

21st

IR
LECTURE
SERIES



Dalam memperkaya wawasan mahasiswa HI Binus khususnya untuk yang mengambil konsentrasi MNC dalam mata kuliah "Kejatuhan dan Kebangkitan Perusahaan Multinasional", PT. Freeport Indonesia memberikan kuliah umum mengenai "Selayang Pandang Freeport", yang disampaikan oleh Corporate Communication PT. Freeport Indonesia, Mr. Spencer Paoh dan Mr. Corinus Suruan pada tanggal 11 Juni 2015 di ruang M2B, Kampus Binus Syahdan.

Dalam kesempatan itu Mr. Spencer memberikan pengenalan Freeport secara singkat kepada para mahasiswa HI Binus. Freeport yang memulai pengelolaan di Papua sejak 1970, menemukan Gunung Grasberg di tahun 1980an. Sejak saat itu produksi nikel dan tembaga di Papua oleh Freeport semakin berlipat ganda. Freeport memperkerjakan 80% pekerja lokal. Kontribusi Freeport terhadap pendapatan daerah juga sangat tinggi.

Namun keberadaan Freeport juga bukan tanpa kritik. Pada kesempatan tersebut mahasiswa ada mengkritik Freeport karena ketidakmampuan men-sejahterakan masyarakat papua dan cenderung menghisap kemakmuran. Kritik tersebut tentu di-tanggapi Freeport sehingga tercipta ruang dialog.

22nd

IR
LECTURE
SERIES

Mr. Maher Nasser
Director of Outreach Division,
United Nations
18 Desember 2015



Universitas merupakan lembaga yang menghasilkan kaum profesional. Pada tahun 2010, PBB mendirikan United Nations Academic Impact (UNAI). Sampai tahun 2015, lebih dari 1000 universitas telah menjadi bagian dari UNAI. Maher Nasser mengutarakan bahwa PBB bukan hanya mengenai negara, seperti tercantum dalam piagam PBB, “We the people of UN.” PBB bekerja untuk tujuan-tujuan kemanusiaan. Oleh karena itu pada bulan September 2015 yang lalu - setelah dilakukan evaluasi terhadap Millennium Development Goals (MDGs)- PBB kembali mengadopsi 17 Global Goals yang dalam pencapaiannya merangkul masyarakat dunia sebagai partner.

Pada tanggal 18 Desember 2015, Departemen HI Binus mengadakan IR Lecture Series dengan pembicara Mr. Maher Nasser, Director of the Outreach Division, Department of Public Information, United Nations Headquarter, New York, yang bertemakan “How the United Nations Engages with Academia”.

Maher Nasser mengungkapkan bahwa negara merupakan partner PBB yang paling penting karena negara merupakan pemberi mandat dan juga penyumbang dana terbesar bagi PBB. Namun seiring perkembangan globalisasi, isu-isu yang dihadapi oleh PBB menjadi semakin kompleks. Semakin meningkatnya kompleksitas ini kemudian membuat PBB sadar bahwa PBB harus bekerja sama dengan masyarakat, terutama universitas.

23rd

IR
LECTURE
SERIES

Prof. Jenn-Jaw Soong
National Cheng Kung University

30 Maret 2016



Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara kembali mengadakan International Relations Lecture Series (IRLS) untuk ke-23 kalinya pada Rabu, 30 Maret 2016 bertempat di Kampus Anggrek Binus. Pada kesempatan kali ini, IRLS mengundang dua orang pembicara, yaitu Profesor Soong Jenn-Jaw dari Institute of Political Economy, National Cheng Kung University, Taiwan dan Profesor Wong K. Yung dari School of Professional Education and Executive Development (SPEED), Hongkong Polytechnic University.

Kedua pembicara membawakan topik yang berbeda, namun sama-sama berada dalam topik ekonomi politik dan pembangunan. Pembicara pertama, Prof. Soong, menyampaikan pemaparan dengan judul "Economic Development, Social Equality, and Democratization since 1949: Theory and Practice". Dalam pemaparannya, Prof. Soong menjelaskan tentang kerangka teori hubungan

antara negara, masyarakat, dan pasar. Beliau menjelaskan kerangka teori tersebut dengan mengangkat Taiwan sebagai studi kasus. Dalam penjelasannya, perkembangan ekonomi politik Taiwan dimulai dengan pembangunan yang didorong oleh negara (state-led development), kemudian mengalami perkembangan hingga sekarang berada dalam tahap tata kelola yang berpusat pada masyarakat (society-centered governance). Kerangka teori dengan studi kasus Taiwan ini juga kemudian dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi negara-negara dunia ketiga lainnya.

Presentasi kedua yang dilakukan oleh Prof. Yung berjudul "Hong Kong's Development and Umbrella Movement". Dalam presentasinya, Prof. Yung menjelaskan bahwa yang melatar belakangi pergerakan protes yang dinamai Umbrella Movement di HongKong, 2014. Pergerakan ini kebanyakan melibatkan pelajar dan terjadi karena adanya keputusan Pemerintah Tiongkok terkait dengan reformasi pemilu, terutama isu mengenai kebebasan masyarakat Hong Kong dalam memilih kepala pemerintahannya. Contohnya Chief Executive, tanpa persetujuan dari Beijing atas masing-masing kandidat yang dinominasikan sebagai Chief Executive. Pergerakan protes ini dilakukan di jalan utama di Hong Kong tidak sepenuhnya berjalan damai. Ada beberapa efek negatif yang ditimbulkan, seperti kemacetan, memperlambat aktivitas ekonomi, dan pergerakan lain yang mendukung pemerintah.

24th IR LECTURE SERIES

Eric Leklem Director of Defense Management US Embassy - Jakarta

5 April 2016

Department of International Relations BINUS University
Cordially invites you to
The 24th IR Lecture Series
"Global Maritime Fulcrum and What Indonesia Can Learn
from the U.S."

Speaker:
Erik J. Leklem
Branch Chief
Defense Management Office of Defense Cooperation (ODC)
U.S. Embassy Jakarta

Time and Place:
Tuesday, 5 April 2016
14.30 – 16.00 WIB
Room 302 Anggrek Campus
Bina Nusantara University
Jl. Kebon Jeruk Raya No. 27, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530
This event is open to public
RSVP is not necessary



Mr. Erik J. Leklem is Director of Defense Management, US Embassy in Jakarta. Having previously acting as the Regional Policy Advisor of Secretary of Defense Office in Washington DC and as Adjunct Professor in George Washington University, he has over 16 years experience in national security and defense policy. He also currently works closely with Indonesian Defense Ministry and Indonesian National Army to support defense cooperation between Indonesia and the United States on many security issues.

International Relations Lecture Series is an initiative conducted by Department of International Relations, BINUS University as a forum to disseminate creative ideas in the realm of international relations, business, and diplomacy. The series aims to invite distinguished scholars, policy makers, and businessmen to share their ideas and experience to young people especially International Relations students. Previously, the IR Lecture Series has invited many prominent scholars, professionals, and experts in the disciplines that are intricately related to our concerns.



Pada tanggal 5 April 2016, Mr. Erik J. Leklem, Direktur Manajemen Pertahanan dari Kedutaan Besar Amerika Serikat memberikan kuliah untuk mahasiswa-mahasiswi HI Binus. Kuliah ini dihadiri oleh para mahasiswa yang mengambil konsentrasi studi keamanan. Topik yang diangkat pada mengenai ide poros maritim, negara maritim, dan apa yang dapat dipelajari oleh Indonesia dari Amerika Serikat tentang menjadi negara maritim.

Dalam kuliahnya, Eric memberikan penjelasan mengenai bagaimana kultur negara maritim telah berada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Amerika. Hal ini bahkan dapat dilihat sampai kepada dongeng-dongeng tentang bajak laut yang dibacakan kepada anak-anak di Amerika sejak mereka kecil. Menurut Erik, untuk menjadi sebuah negara maritim tidak hanya diperlukan slogan dan pelaksanaan berbagai program pemerintah, namun juga diperlukan adanya kultur maritim yang memang dimiliki oleh masyarakat, ini adalah sesuatu yg muncul dari kehidupan masyarakat yg kemudian menjadi identitas negara.



25th

IR
LECTURE
SERIES

Rep. Liang Jen Chang Representative Taipei Economic and Trade Office, Republic of China 12 April 2016

Dalam membahas minimnya studi mengenai Taiwan di Indonesia, Departemen Hubungan Internasional Binus University, bekerjasama dengan Institute of International Relations (IIR) of National Chengchi University, Taiwan, menyelenggarakan serial workshops dengan tema "Cross-Strait Relations Interactions: Indonesia-Taiwan". Workshops tersebut didukung oleh Chiang Ching-kuo Foundation for International Scholarly Exchange (CCKF), terdiri dari enam perkuliahan dan akan dimulai dari bulan April-Mei 2016.

Perkuliahan pertama dari workshops ini, memiliki tema "Indonesia-Taiwan Foreign Relations", yang telah dilangsungkan pada Selasa, 12 April 2016 di exhibition hall kampus Anggrek, Binus University. Beberapa tamu yang diundang dari Investments Coordinating Board Republik Indonesia (BKPM), Kementerian Luar Negeri, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan institusi lainnya juga menghadiri acara ini.

Pembicara pertama yang diundang adalah, Chang Liang-Jen representasi dari Taipei Economic and Trade Office (TETO) Jakarta. Dalam perkuliahannya, beliau mendeskripsikan hubungan dinamis antara Indonesia - Taiwan secara menyeluruh dan dirinya juga mengakui masih ada ruang-ruang yang terbuka untuk pengembangan hubungan Indonesia-Taiwan.



Antusiasme dari partisipan dapat terlihat melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan selama berlangsungnya perkuliahan dari Representatif Chang. Salah satu dosen pengajar dari Universitas Bina Nusantara, Pamungkas Ayudhaning Dewanto, menanyakan tentang kebijakan Pemerintah Taiwan dalam menangani kasus buruh migran ilegal asal Indonesia. Menjawab pertanyaan tersebut, Ms. Kendra dari TETO Public Affairs Department menjelaskan bahwa banyaknya pekerja migran ilegal dari Indonesia menjadi salah satu perhatian Pemerintah Taiwan. Dia mengatakan "penegakan hukum dan pemberian hukuman untuk masyarakat yang mempekerjakan pekerja migran ilegal" menjadi salah satu solusi untuk menangani permasalahan tersebut.



26th

IR
LECTURE
SERIES

Prof. Samuel C.Y. Ku National Sun-Yat Sen University

16 Mei 2016

Pada tanggal 16 Mei 2016, perkuliahan kedua (dari total enam perkuliahan) telah dilaksanakan di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara, mengundang Professor Samuel Ku dari National Sun Yat Sen University, Taiwan. Perkuliahan ini terfokus pada hubungan people to people antara Indonesia dengan Taiwan.

Perkuliahan dari Professor Ku dimulai dengan penjelasan singkat mengenai fondasi teoritis yang melibatkan soft power, smart power (penggunaan soft power dan hard power secara seimbang), diplomasi yang berorientasi nilai, dan neo-functionalism. Teori-teori dasar ini telah dilihat sebagai nilai yang penting dari manusia dan interaksi sipil, dilihat teori tersebut sebagai landasar hubungan lintas batas. Hubungan people to people, antara negara-negara bisa di indikasikan dari beberapa faktor, baik material maupun ideal. Indikator material termasuk pariwisata, perdagangan, investasi, pekerja migran, dll. Sementara interaksi yang mengandung isu demokrasi, HAM, dll, dapat dikatakan sebagai indikator ideal. Menurut Professor Ku, antara Indonesia dengan Taiwan, meskipun hubungan diplomasi resmi tidak dimiliki, kedua pihak telah mampu untuk menjaga hubungan yang stabil, dan telah melanjutkan untuk meningkatkan itu pada aspek lain.

Selanjutnya, Professor Ku menjelaskan mengenai prospek-prospek dalam perdagangan, investasi, dan pariwisata diantara kedua pihak sangatlah baik, hal ini berarti kedua pihak dapat mendapatkan keuntungan dari hubungan tersebut.



Antusiasme pendengar bisa terlihat dari pertanyaan yang diajukan seiring perkuliahan berlangsung. Salah satu pertanyaan datang dari mahasiswa dari Departemen Hubungan Internasional Binus University yang menanyakan bila mahasiswa-mahasiswa bertindak sebagai "aktor" dari people-to-people relations antara Indonesia dan Taiwan, bagaimana bisa interaksi-interaksi antara mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat berkontribusi terhadap people-to-people relations antara kedua pihak. Selain dari Persatuan Pelajar Indonesia yang telah ada di Taiwan yang telah bermaian sebagai tokoh penting dalam membangun people-to-people relations antara dua pihak, Profesor Ku memberikan penjelasan bahwa pelajar-pelajar belakangan waktu ini dapat berkontribusi dengan berbagai macam cara, misalnya dengan menciptakan grup networking dari alumni pelajar Indonesia di berbagai universitas di Taiwan, dimana dalam grup tersebut bisa dilakukan pertukaran informasi.

27th
IR
LECTURE
SERIES

Prof. Jenn Jaw Soong
National Cheng Kung University

4 Maret 2013



Kerjasama ekonomi yang terjalin antara Indonesia dan Taiwan membawa dampak baik bagi kedua belah pihak. Terlebih bagi Indonesia sendiri masih banyak potensi yang dapat di gali untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Taiwan, mengingat Indonesia merupakan pasar terbesar di kawasan ASEAN. Peningkatan kerjasama ekonomi juga dapat mendorong Indonesia untuk membuka peluang pasarnya di kawasan Asia Timur dengan mengakses pasar di Taiwan dan juga Tiongkok.

Pada kuliah umum ketiga yang diselenggarakan pada 16 Mei 2016 di Kampus Syahdan Universitas Bina Nusantara, Departemen Hubungan Internasional mengundang Prof. Jenn-Jaw Soong dari National Chengkung University. Topik yang di angkat pada kuliah umum ini adalah “East Asian Economic Integration and Taiwan’s Regional Strategic Thinking: Opportunities for Taiwan-Indonesia”.



28th

IR
LECTURE
SERIES

Niken Esti Garuda Food

24 Oktober 2013

Menciptakan generasi terbaik yang dimiliki oleh Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara negara dan perusahaan. Degradasi integritas dan menurunnya kualitas SDM di Indonesia membuat perusahaan-perusahaan harus mengambil langkah nyata dalam mempersiapkan kandidat terbaik untuk generasi berikutnya.

GarudaFood Group turut membantu menciptakan generasi terbaik Indonesia melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) "GarudaFood Sehati" menjalankan program Sahabat Inspirasiku di Sekolah Dasar dan Universitas ternama Indonesia.

Sahabat Inspirasiku adalah program sharing session yang diberikan oleh Relawan GarudaFood Sehati mulai dari level Staff sampai dengan level Top Management kepada para Siswa/i Sekolah Dasar dan Mahasiswa/i di Indonesia .

Sepanjang tahun 2016, program Sahabat Inspirasiku telah mengedukasi 1818 siswa/i tentang "pentingnya cinta & sadar terhadap lingkungan, serta sharing mengenai profesi karyawan", dan 545 mahasiswa/i S1

& S2 di beberapa Universitas ternama Indonesia. Topik yang dibawakan cukup menarik untuk kalangan Mahasiswa/i, diantaranya mengenai seminar bertemakan; Persiapan Memasuki Dunia Kerja, Marketing Strategy, Career & Organization Development, serta GarudaFood Group Corporate Culture.

Head of Corporate Communication & External Relations GarudaFood Group, Dian Astriana, mengatakan "Program 'Sahabat Inspirasiku' ini merupakan bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) GarudaFood Group yang fokus pada pilar pendidikan.

GarudaFood Sehati adalah program Corporate Sosial Responsibility (CSR) GarudaFood Group yang mempunyai misi untuk membawa perubahan yang menciptakan kemanfaatan bagi masyarakat berdasarkan prinsip saling menumbuhkan kembangkan. Melalui GarudaFood Sehati, GarudaFood Group terus menjalankan CSR dengan fokus pada 5 (lima) pilar yakni ; pendidikan, kesehatan masyarakat, lingkungan, bantuan kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat.

Sumber: Tribun News



29th

IR
LECTURE
SERIES

Akira Sakano

Ketua Dewan Direksi Zero Waste Academy
4 Maret 2013

International Relations Lecture Series yang ke-29 menghadirkan Akira Sakano sebagai pembicara. Akira Sakano merupakan ketua dewan direksi dari Zero Waste Academy, Jepang. Dalam kuliahnya, ia memaparkan rencana dan implementasi dari kebijakan zero waste terhadap pemerintah dan bisnis lokal. Ia juga menjelaskan bagaimana masalah pengolahan limbah dan sampah menjadi isu global yang penting dan patut memperoleh perhatian bukan hanya dari pemerintah namun juga institusi pendidikan.

Sakano memiliki pengalaman manajerial di berbagai institusi non-profit dan perusahaan di Jepang, Mongolia, dan Filipina. Ia mendirikan RDND LLC., sebuah perusahaan yang memiliki visi untuk menjadikan kota Kamikatsu sebagai kota yang menjalankan pembangunan yang berkelanjutan tanpa sampah untuk 100 tahun ke depan. Ia juga terpilih sebagai pemenang dari Global Shapers of the World Economic Forum pada tahun 2012.



30th
IR
LECTURE
SERIES

Prof. Chungly Lee
National Chengchi University

20 Mei 2016

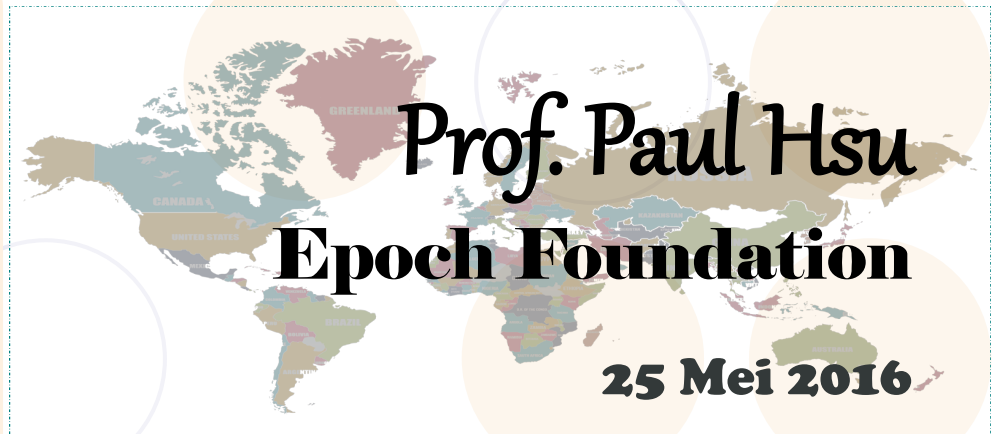


Kuliah umum keempat yang diselenggarakan oleh Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara mengambil topik “Taiwan’s Soft Power Influence in Southeast Asia”. Kami mengundang Prof. Chungly Lee dari National Chengchi University sebagai pembicara. Acara yang di gelar pada 20 Mei 2016 ini bertempat di Kampus Universitas Bina Nusantara Internasional, Jakarta.

Taiwan sebagai negara dengan status internasional yang unik perlu untuk membangun opini yang baik tentang Taiwan. Lewat berbagai bidang seperti budaya bantuan luar negeri diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap citra Taiwan di mata Internasional. Hal tersebut semata-mata dilakukan Taiwan untuk dapat mempererat hubungan, terutama dengan negara-negara yang berada di sekitar Taiwan.

LECTURE
SERIES
BINUS UNIVERSITY

31st
IR
LECTURE
SERIES



Kuliah umum kelima diselenggarakan pada 25 Mei 2016 dan bertempat di Kampus Syahdan, Universitas Bina Nusantara. Pada kesempatan kali ini Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara mengundang Prof. Paul Hsu, CEO dari Epoch Foundation dan membahas topik berjudul "Innovative Initiatives on Collaboration between Indonesia and Taiwan".

Perubahan global yang terus-menerus terjadi jika tidak di ikuti dengan kesiapan untuk mengikuti arus tersebut akan memperlambat perkembangan sebuah negara, tidak terkecuali dalam bidang teknologi. Taiwan sebagai salah satu negara dengan perkembangan teknologi yang mumpuni membuka kesempatan kepada negara-negara yang ingin belajar dari Taiwan dalam proses pembangunan negaranya yang cukup cepat, khususnya Indonesia. Oleh karena itu Prof. Hsu menekankan bahwa pemerintah Indonesia perlu mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh Indonesia untuk menciptakan rencana pembangunan strategis yang tidak hanya bekerja, namun juga efektif.



32nd
IR
LECTURE
SERIES

Prof. Fu-Kuo, Liu
National Chengchi University

26 Mei 2016



Sebagai negara kepulauan, Indonesia dan Taiwan menghadapi masalah keamanan yang cenderung sama. Terutama yang berkaitan dengan bidang kelautan seperti klaim wilayah laut dan kurangnya kapabilitas penegakan hukum dalam isu maritim. Adanya masalah yang sama dihadapi oleh Indonesia dan Taiwan ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dalam bidang keamanan yang telah dibangun oleh kedua belah pihak, salah satunya kerjasama dalam bidang edukasi militer.



Kuliah umum keenam sekaligus yang terakhir dalam rangkaian Indonesia-Taiwan Lecture Series ini diadakan pada tanggal 26 Mei 2016, di Kampus Universitas Bina Nusantara Internasional, Jakarta. Pada kesempatan kali ini kami mengangkat topik dengan judul "Indonesia-Taiwan Security Relations" dan mengundang Prof. Fu-Kuo Liu dari Institute of International Relations, National Chengchi University sebagai pembicara.



33rd IR LECTURE SERIES

Budiman Maliki Josep Matheus Rudolph Mosintuwu Institute

13 Juni 2016

Departemen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara kembali mengadakan International Relations Lecture Series (IRLS) untuk ke-33 kalinya pada Senin, 13 Juni 2016 bertempat di Kampus Anggrek Binus. Pada kesempatan kali ini, IRLS yang diselenggarakan bekerja sama dengan MAARIF Institute for Culture and Humanity bertema “Belajar Membangun Perdamaian dari Para Praktisi Perdamaian Pemenang MAARIF Award 2016”. MAARIF Institute adalah lembaga yang berkomitmen atas gerakan kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan.

IRLS edisi khusus MAARIF Lecture ini mengundang para penerima MAARIF Award 2016, yaitu Budiman Maliki dari Poso, Sulawesi Tengah, Josep Matheus Rudolf Fofid (Rudi Fofid) dari Ambon, Maluku, dan Mosintuwu Institute dari Poso, Sulawesi Tengah, yang diwakili oleh Ibu Asni dan Ibu Nengah. Mereka dinilai menginspirasi dalam merawat ke-Bhinekaan, merekatkan integrasi sosial, dan menggelorakan perdamaian di Poso dan Ambon.

Budiman, adalah aktivis yang mendirikan Lembaga Penguatan Masyarakat Sipil (LPMS) untuk kerja-kerja kemanusiaan dan resolusi konflik di Poso. Budi membahas mengenai penyelesaian konflik di Poso, yang menurutnya dapat diselesaikan dengan dua cara, yaitu melalui maintenance, yaitu menyelesaikan dengan melakukan pembicaraan antar dua kubu dalam konflik, dan melalui force, yaitu menyelesaikan konflik melalui kekerasan.

Akan tetapi, menurut Budi, kekerasan tidak selalu menjadi pilihan utama untuk menyelesaikan konflik. Ia lebih memilih melakukan penyelesaian dengan pembicaraan.

Pembicara berikutnya, Rudi Fofid, adalah aktivis jurnalisme dan seni sebagai jalan perdamaian. Opa Rudi mendirikan Maluku Media Center (MMC), selain membantu komunitas-komunitas orang muda di Ambon, seperti komunitas sastra dan Komunitas Hip-Hop Ambon. Dalam perspektif Opa Rudi, konflik bermula ketika terdapat kekacauan atau kurangnya informasi yang tersebar. Dalam konflik di Ambon, Opa Rudi menuding tentara sebagai provokator yang menyebabkan kekacauan informasi ini. Oleh karena itu, penting meneliti informasi sebelum memulai bertindak. Dalam hal ini, media memiliki peran yang sangat penting. Sayangnya, media nasional sering membuat berita yang tidak benar tentang konflik di Ambon.



Kemudian, Ibu Asni dan Ibu Nengah berbicara mewakili Mosintuwu Institute, lembaga gerakan perubahan politik perempuan desa. Mosintuwu Institute bergerak memperjuangkan hak-hak wanita, diilhami oleh kondisi sosial masyarakat Poso yang patriarkal dan feodal. Ibu Asni menjelaskan bahwa Mosintuwu Institute dikenal dengan Sekolah Perempuan Dewa yang mengutamakan memberikan pendidikan kepada kelas menengah bawah, seperti ibu rumah tangga yang terkena pengaruh konflik Poso. Sekolah Perempuan ini lahir karena kekhawatiran akan dampak konflik di Poso terhadap para perempuan desa di Poso.

34th
IR
LECTURE
SERIES

Andi Widjanto, M.S., M.Sc.
Sekretaris Kabinet
Periode 2014-2015
7 November 2016



Pada tanggal 7 November 2016, Departemen HI Binus mengadakan IR Lecture Series dengan pembicara Andi Widjanto, pengamat masalah pertahanan dan keamanan yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Kabinet (Seskab) dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dari November 2014 hingga Agustus 2015. IRLS kali ini bertemakan “Indonesia’s Strategic Environment and Nature of Threats” yang membahas mengenai lingkungan keamanan strategis yang dihadapi Indonesia. Menurutnya, dalam sistem internasional sekarang terjadi kemunduran hegemoni Amerika Serikat (AS).

Kemunduran hegemoni AS terjadi bersamaan dengan bangkitnya Tiongkok. Dari segi belanja pertahanan, kekuatan angkatan laut, dan indikator kekuatan lainnya, Tiongkok diprediksi akan melampaui AS pada 2030 atau 2040. Angkatan laut Tiongkok telah memiliki kemampuan dan doktrin blue-water navy, atau kekuatan maritim yang mampu beroperasi secara global di perairan dalam lautan terbuka, seperti AS, Rusia, Inggris, Perancis, dan India. Tiongkok juga telah

memiliki perencanaan matang terkait arah pengeralahan kekuatannya, yang tampak dalam inisiatif Belt and Road.

Kemunduran hegemoni AS akan disusul kompetisi global Amerika Serikat-Tiongkok, kemudian dunia G-Zero (kekosongan kekuatan dalam politik internasional karena kemunduran pengaruh Barat dan fokus dalam negeri dari pemerintah negara-negara berkembang), hingga terjadi pertarungan regional.

Dengan lingkungan strategis demikian, Indonesia harus mempersiapkan pertahanannya di masa depan. Indonesia telah melewati tahap konsolidasi demokrasi pada era Reformasi, melalui reformasi militer membentuk tentara profesional. Sekarang, Indonesia sedang melewati tahap ekonomi pertahanan dengan transformasi pertahanan menuju Kekuatan Pokok Minimum (KPM) 2024. Berikutnya, Indonesia akan memasuki tahap teknologi pertahanan dengan inovasi militer menuju kekuatan regional 2045.

Dalam konteks ini, Indonesia harus meningkatkan kekuatan angkatan lautnya, dari brown-water navy menjadi green-water navy hingga menjadi blue-water navy, yang membutuhkan komitmen anggaran pertahanan 3,5% PDB pada 2030.

Centre for Business and Diplomatic Studies (CBDS)

Tentang kami

Centre for Business and Diplomatic Studies (CBDS) didirikan sebagai bagian dari Departemen Hubungan Internasional, Universitas Bina Nusantara. Tujuan kami adalah untuk melaksanakan dan mempromosikan riset-riset di bidang diplomasi, bisnis, hubungan internasional dan isu-isu pembangunan di kawasan Indonesia, Asia Tenggara dan Asia Pasifik.

Kami juga berkomitmen untuk membangun, menghubungkan dan mendiseminasikan riset dan berbagai aktivitas-aktivitas keilmuan untuk kemajuan kualitas hidup manusia dan dunia. Konstituen langsung kami adalah Departemen Hubungan Internasional, Universitas

Visi

Untuk memajukan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai diplomasi, isu-isu bisnis strategis, dan hubungan internasional dalam perspektif lokal,

Misi

- ◇ Menyediakan informasi mengenai diplomasi dan negosiasi bisnis di Indonesia dan negara-negara lain;
- ◇ Meningkatkan pemahaman atas hubungan antara diplomasi, bisnis dan perkembangan negosiasi global di isu-isu penting dalam ekonomi dan politik;
- ◇ Memperluas jaringan dan pengaruh dari diadopsinya kebijakan publik oleh pemerintah Indonesia;
- ◇ Menginisiasi dan mendukung kegiatan “Kijang Initiative”, sebuah forum ilmu Hubungan Internasional yang diciptakan oleh komunitas epistemik dengan konteks Indonesia dan para pemangku kepentingan untuk mewujudkan *Indonesian School of International Relations*.

Kontak

Kijang Campus, Bina Nusantara University

Jl Kemanggisian Ilir III No .45

Kemanggisian Palmerah Jakarta 11480 Indonesia

Phone : +6221 5345830 ext 2453

F ax : +6221 5300244

Email : asustikarini@binus.edu

Website : <http://ir.binus.ac.id/cbds/>



Program Riset

Program riset CBDS secara umum dibagi ke dalam empat buah rumpun, antara lain:

- ◇ Rumpun perdagangan internasional dan diplomasi bisnis;
- ◇ Rumpun politik ekonomi politik internasional dan perusahaan multinasional;
- ◇ Rumpun organisasi internasional, media, dan tata kelola global; dan
- ◇ Rumpun studi keamanan dan strategis.

Publikasi

- ◇ Buku-buku yang berisi hasil riset yang dilaksanakan oleh CBDS
- ◇ *Journal of ASEAN Studies*, sebuah jurnal internasional berbahasa Inggris yang diterbitkan dua kali setahun mengenai Bisnis, Hubungan Internasional, dan Diplomasi
- ◇ *CBDS Working Papers*, tulisan-tulisan hasil karya peneliti CBDS yang menyoroti perkembangan isu-isu bisnis dan diplomasi internasional terkini baik dalam lingkup nasional dan global (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia)

Layanan Lain

- ◇ CBDS menyediakan pelatihan yang terkait dengan keahlian CBDS seperti pelatihan diplomasi, negosiasi, perdagangan, dan penyelesaian konflik, baik dalam bentuk pelatihan langsung maupun modul pengajaran dan studi kasus.
- ◇ CBDS menyediakan konsultasi di bidang-bidang yang menjadi keahlian CBDS seperti mempromosikan keunggulan pemerintah lokal dalam menarik investasi asing, memahami akibat dari integrasi ekonomi kawasan terhadap pembangunan, dan sebagainya.

Jaringan

CBDS menjalin pertukaran ide dan hubungan kerjasama antara akademisi-akademisi dari berbagai universitas dan lembaga riset ternama baik dari Indonesia maupun negara-negara lain, memberikan dukungan terhadap berbagai loka karya dan seminar, mengundang akademisi dan tokoh-tokoh dari luar negeri untuk pertukaran akademik, mengirim peneliti ke luar negeri untuk mengikuti konferensi internasional dan membangun berbagai proyek kerjasama.



Struktur Lembaga

Pengarahan dan pengawasan hal-hal umum terkait program CBDS dilaksanakan oleh jajaran direksi, yang terdiri dari direktur eksekutif, wakil direktur dan kepala rumpun-rumpun ilmu.

Jajaran Direksi

Direktur Eksekutif : Prof. Dr. Tirta N. Mursitama, PhD

Wakil Direktur : Amalia Sustikarini, MILP

Koordinator Bidang Ilmu

- Perdagangan Internasional dan Diplomasi Bisnis : Dennyza Gabiella, MA
- Politik Ekonomi Internasional dan Korporasi Multinasional: Charanpal Singh Bal, PhD
- Media Internasional dan Tata Kelola Global: Rangga Aditya Elias, M.Si
- Studi Keamanan dan Strategis: Tangguh Chairil, S.Sos., M.Si (Han)

Peneliti

Prof . Nur Iman Subono

Wayne Palmer, PhD

Paramitaningrum, PhD

Curie Maharani Savitri, PhD

Johannes Herlijanto, PhD

Don K. Marut, MA., M.Phil

Achmad Sukarsono, MA

Sukmawani Bela Pertiwi, MA

Muhammad Faisal Karim, MA

Mutti Anggita, MA

Pamungkas Ayudhaning Dewanto, MA

Geradi Yudhistira, MA

Wendy Pradjuli, M.Si

Ratu Ayu Asih Kusuma Putri, MIR

Ratih Wagiswari, MSS

Tia Mariatul Kibtiah, M.Si

Ekawati Sudjono, MA

Dayu Nirma Amurwanti, MSc

Richa Vidya Yustikaningrum, MA

Galuh Dian Prama Dewi, MA

Aditya Permana, M.Hum

Waode Diah Anjani, M.P.P